

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu, berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan variabel penelitian. Penelitian terdahulu ini diambil dari berbagai jurnal dan skripsi yang telah diterbitkan oleh lembaga penelitian maupun instansi pendidikan. Adapun penelitian terdahulu dijelaskan sebagai berikut :

Gusnardi (2011), Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Peran Komite Audit, Pengendalian Internal, Audit Internal dan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan”. Di Indonesia kebutuhan untuk tata kelola perusahaan dalam sepuluh tahun terakhir telah dibuktikan, terutama setelah kegagalan beberapa perusahaan besar. Tata kelola perusahaan yang baik menjadi lebih penting karena negara ini mengalami krisis multi dimensi di pertengahan tahun 1997, di mana semua agen pemerintah dan perusahaan swasta diminta untuk menerapkan tata kelola perusahaan. Berdasarkan Tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian verifikatif, yaitu penelitian yang berupaya menguji jawaban masalah yang bersifat sementara (hipotesis) berdasarkan teori tertentu. Untuk itu, metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey* yaitu penelitian dengan menggunakan populasi untuk menjelaskan hubungan antar variabel pada populasi tersebut. Sehubungan dengan jenis penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode survei.

Riri Zelmiyanti dan Lili Anita (2015), mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi dan Universitas Negeri Padang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening” Berdasarkan penelitian menyatakan bahwa faktor budaya organisasi, audit internal dan pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap

pencegahan kecurangan. Selain itu budaya organisasi yang kuat akan meningkatkan efektivitas penerapan sistem pengendalian internal dan adanya peran auditor internal berpengaruh terhadap pelaksanaan sistem pengendalian internal dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan judul dan permasalahan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif (*causative*). Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel eksogen mempengaruhi variabel endogen. Dalam hal ini melihat seberapa besar pengaruh budaya organisasi dan peran dan auditor internal terhadap pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat. Populasi adalah objek dari penelitian yang berguna sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Populasi dalam penelitian ini adalah BPR Sumatera Barat yang berjumlah 105 Bank. Metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive* sampel atau kriteria tertentu. Kriteria penetapan sampel yaitu BPR yang memiliki audit internal karena tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh peran auditor internal terhadap pencegahan kecurangan. Salah satu syarat BPR yang memiliki audit internal adalah memiliki aset di atas 10 M, sehingga dari 105 BPR di Sumatera Barat terdapat 37 BPR yang memiliki aset di atas 10 M.

Theresa Festi (2014), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan diuji melalui uji t. Dimana diperoleh t hitung sebesar 6,695 lebih besar dari pada tabel sebesar 2,010. Maka dapat disimpulkan bahwa Hal diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai R sebesar 0,691. Tingkat hubungan kedua variabel termasuk kategori tinggi. Artinya adalah korelasi antara peran audit internal dengan pencegahan kecurangan memiliki hubungan yang kuat. Semakin baik peran audit internal maka semakin tinggi pencegahan kecurangan. Berdasarkan nilai R tersebut diatas diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.467. Hal ini berarti 46,7% pencegahan kecurangan dipengaruhi oleh peran audit internal. Sedangkan 53,3% masih ada variabel yang dapat menjelaskan pencegahan kecurangan.

Sri Luayyi (2012), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary melakukan penelitian dengan judul “Peranan Audit Internal Dalam Mencegah dan Mendeteksi Adanya Kecurangan Fraud” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis yang hendak dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisa lebih jauh mengenai “Peranan Audit Internal dalam Mencegah dan Mendeteksi Adanya Kecurangan (Fraud)”. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber datanya. Data primer yang digunakan berupa data gambaran umum perusahaan, sejarah perkembangan dan struktur organisasi. Sedangkan data skundernya berupa dokumen-dokumen asli dari perusahaan tersebut di atas. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Seiring dengan semakin kompleksnya organisasi operasional dalam perusahaan, maka manajemen puncak memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan berbagai operasi yang ada untuk menelaah keefektifan kinerja yang memuaskan pada setiap bagian perusahaan, walaupun telah dibangun sistem pengawasan tertentu.

I Made Indra (2017), mahasiswa Universitas Pendidikang Ganesha melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Budaya Organisasi, *Proactive Fraud Audit*, Dan *Whistleblowing* Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi, *proactive fraud* audit, *whistleblowing* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dalam pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada sekolah – sekolah penerima dana BOS yang ada di kabupaten Buleleng. Populasi sebanyak 663 kepala sekolah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah atau bendahara yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dana BOS dengan jumlah responden sebanyak 87 orang. Teknik analisis data yang menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS, (2) *proactive fraud* audit

berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS, (3) *whistleblowing* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS, dan (4) budaya organisasi, *proactive fraud* audit dan *whistleblowing* secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.

Andrian Budi Prasetyo (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Karakteristik komite audit diperiksa oleh komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, pertemuan komite audit dan jabatan komite audit. Kemudian, karakteristik perusahaan diperiksa efeknya pada keuangan melaporkan penipuan adalah kepemilikan manajerial, leverage perusahaan, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Penilaian dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Sekunder Data berasal dari daftar kasus Bapepam-LK dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Indonesia *Exchange*, dan kemudian sampel diambil secara *purposive* sampling dengan kriteria non-keuangan perusahaan dan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Akhirnya total sampel 40 perusahaan, yang terdiri atas 20 perusahaan dengan melakukan pelaporan keuangan penipuan dan 20 perusahaan dengan tidak melakukan penipuan dalam pelaporan keuangan dengan industry dari ukuran aset perusahaan yang sama.

Onoja Emmanuel E, (2015). Melakukan penelitian dengan judul “*Internal Audit Techniques and Fraud Prevention: A Case Study of Selected Local Government Councils in Bauch State* “. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Teknik Audit Intern dan Pencegahan Penipuan di Bauch Negara Daerah Dewan Pemerintahan. Itu literature yang relevan ditinjau. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari kedua sumber primer dan sekunder. Itu sumber data primer dikumpulkan dari tiga belas (13) pemerintah daerah unit audit internal melalui *self-administered* kuesioner untuk ukuran sampel penelitian Sumber

sekunder yang dokumen dari kementerian negara Bauchi untuk local urusan pemerintahan Beberapa alat statistic yang digunakan termasuk tabel, persentase sederhana, Chi-square dan Produk Pearson Saat Koefisien Korelasi untuk menganalisis data dan menguji hipotesis nol dirumuskan.

Dimitrijevic, et al. 2015 (2015), mahasiswa University of Information Technology and Management. Rzezów. Melakukan penelitian dengan judul “*The Role of A Company’s Internal Control System In Fraud Prevention in poland*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel independen dari penelitian ini adalah peran pengendalian internal perusahaan. Variabel dependen penelitian ini adalah pencegahan kecurangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana kualitas keseluruhan dari pengendalian dan kinerja perusahaan ditingkatkan melalui penerapan metode pencegahan oleh pengendalian internal, dan untuk menunjukkan bahwa sistem maju pengendalian internal merupakan pelindung terhadap berbagai macam manipulasi data dan penipuan dalam perusahaan. Perhatian khusus diberikan untuk penipuan dalam laporan keuangan karena dapat menyebabkan kerusakan paling serius yang mengarah ketidakstabilan lingkungan ekonomi-keuangan.

Denziana Anggrita (2015). Melakukan penelitian dengan judul “*The Influence of Audit Committee Quality and Internal Auditor Objectivity Toward The Prevention of Fraudulent Financial Reporting*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahwa beberapa kasus baik nasional maupun internasional menunjukkan terjadinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan karena lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan, dan komite audit yang belum berfungsi secara optimal, sehingga yang dihasilkan dari pelaporan keuangan adalah kualitas rendah. Penelitian ini menggunakan metode *Explanatory*. Data dikumpulkan melalui survei dengan menyebarkan kuesioner kepada Badan usaha Milik Negara (BUMN) Di Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Audit Internal

Definisi Internal Auditing menurut *Institute of Internal Auditing* yang dikutip oleh (Pickett 2010: 15) Audit internal adalah kegiatan Assurance dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai

tambah dan meningkatkan kegiatan-kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengavaluasi dan meningkatkan efektivitas dan manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola.

Agoes (2014), audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku.

2.2.1.1 Tujuan, Dan Ruang Lingkup Audit Internal

Tujuan dari audit internal adalah untuk membantu para anggota organisasi agar mereka para anggota dapat melaksanakan tanggungjawabnya secara efektif dan baik. Untuk hal tersebut maka para audit internal akan memberikan berbagai analitis, penilaian, rekomendasi, petunjuk dan informasi yang berkaitan dengan kegiatan yang sedang diperiksa. Tujuan pemeriksaan ini juga mencakup pula usaha mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang wajar.

Menurut Kurniawan (2012) bahwa tujuan dari audit internal adalah sebagai berikut :

1. Memberikan analisi operasional secara objektif dan independen.
2. Menguji berbagai fungsi, proses dan aktifitas suatu organisasi serta *eksternal value chain*.
3. Membantu organisasi dalam merancang strategi bisnis yang efektif.
4. Melakukan *assessment* secara sistematis dengan pendekatan multi disiplin
5. Melakukan eveluasi dan menilai *effectiveness of risk management, control and governance processes*.

Sedangkan menurut Hery (2010:39) tujuan dari audit internal adalah sebagai berikut :

“Audit internal secara umum memiliki tujuan untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa”.

Pada dasarnya tujuan dari audit internal adalah membantu manajemen dalam suatu organisasi untuk menjalankan suatu tugas dan wewenangnya secara sistematis dan efektif dengan cara memberikan analisis, penilaian, rekomendasi, konsultasi dan informasi sehubungan dengan beberapa aktivitas yang diperiksanya. Ruang lingkup audit internal mencakup beberapa bidang yang sangat luas dan kompleks meliputi seluruh tingkatan manajemen baik yang sifatnya administratif maupun operasional. Hal tersebut mengacu dan sesuai dengan bagaimana komitmen berlaku bahwa fungsi audit internal adalah membantu manajemen dalam mengawasi berjalannya roda-roda organisasi. Akan tetapi audit internal bertindak sebagai mata-mata tetapi merupakan mitra yang siap membantu dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi.

2.2.1.2 Fungsi Audit Internal

Fungsi Audit Internal Menurut Ardeno Kurniawan (2012:53) adalah:

“Fungsi audit internal adalah memberikan berbagai macam jasa kepada organisasi termasuk audit kinerja dan audit operasional yang akan dapat membantu manajemen senior dan dewan komisaris di dalam memantau kinerja yang dihasilkan oleh manajemen dan para personil di dalam organisasi sehingga auditor internal dapat memberikan penilaian yang independen mengenai seberapa baik kinerja organisasi”.

Menurut Ardeno Kurniawan (2012:53) juga bahwa auditor internal yang bertugas melaksanakan fungsi audit internal akan membantu manajemen dengan cara mengevaluasi kualitas tata kelola organisasi, manajemen risiko dan pengendalian-pengendalian dengan melaksanakan berbagai macam metodologi yang di perlukan dengan harapan agar organisasi tersebut dapat mencapai fungsi audit internal sebagai berikut :

1. Pengelolaan risiko yang dihadapi organisasi dengan sedemikian rupa sehingga risiko-risiko tersebut dapat dibatasi sampai pada level yang diterima.
2. Dipatuhinya peraturan-peraturan yang berlaku.
3. Tercapainya kriteria-kriteria operasi yang memuaskan.
4. Penggunaan sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien
5. Pencapaian tujuan organisasi dengan efektif

6. Keandalan informasi keuangan dan operasi yang dihasilkan organisasi.

Nilai tambah yang di dapat oleh tujuan dan fungsi audit internal di atas adalah sangat mendasar bagi kelangsungan hidup suatu organisasi. Karena banyaknya organisasi yang mengalami permasalahan besar ketika proses-proses tata kelola organisasi, manajemen risiko atau pengendalian tidak diperhatikan dan dilaksanakan dengan sangat baik.

2.2.1.3 Indikator Audit Internal

Audit internal memiliki independensi terhadap tata kelola perusahaan seperti Status organisasi dan objektivitas, Dan audit internal harus memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi seperti pada kesesuaian dengan standar profesi, pengetahuan dan kecakapan, hubungan antar manusia dan komunikasi pendidikan berkelanjutan serta ketelitian profesional. Dalam audit internal ada yang dinamakan lingkup pekerjaan yang mana ada keandalan informasi dalam bekerja, perlindungan terhadap harta, pencapaian tujuan dan penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien. Dalam melakukan pelaksanaan dalam kegiatan pemeriksaan ada yang harus dilakukan yaitu perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, penyampaian hasil pemeriksaan tugas atau kegiatan dan menindak lanjuti hasil pemeriksaan tugas atau kegiatan tersebut.

2.2.2 Pengendalian Internal

Menurut **Romney & Steinbart (2015:216)** pengendalian internal (*internal control*) adalah sebagai berikut:

“Pengendalian internal adalah sebuah proses yang diimplementasikan untuk memberikan jaminan yang memenuhi beberapa objektif dari pengendalian internal, diantaranya yaitu menjaga aset, menjaga catatan dalam detail yang cukup untuk pelaporan aset perusahaan yang tepat dan akurat, menyediakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, menyiapkan laporan keuangan dengan kriteria yang ditentukan, mendorong dan meningkatkan efisiensi operasional, mendorong ketaatan dalam hal manajerial, dan memenuhi persyaratan dari regulasi dan peraturan yang ada.”

Menurut COSO (2013:3) pengendalian internal yaitu:

“Internal control is a process, effected by an entity’s boar of directors, management, and other personnel, designed to providen reasonable assurance

regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance.”

Menurut definisi oleh COSO tersebut diatas dapat diartikan bahwa pengendalian internal adalah proses, karena hal-hal tersebut menembus kegiatan seperti operasional organisasi dan dapat menyediakan keyakinan yang memadai, bukan keyakinan yang mutlak. Hal ini dapat menegaskan bahwa sebaik apapun pengendalian internal dirancang dan dioperasikan, hanya dapat menyediakan keyakinan yang memadai juga, tidak dapat sepenuhnya efektif dalam mencapai suatu tujuan pengendalian internal meskipun telah dirancang dan disusun sedemikian rupa dengan sebaik-baiknya. Bahkan baik bagaimanapun pengendalian internal tersebut adalah yang ideal dirancang, namun keberhasilannya tergantung dari kompetensi dan Kendala dari pada saat pelaksanaannya yang tidak terlepas dari berbagai keterbatasan.

2.2.2.1 Tujuan Pengendalian Internal

Menurut COSO (2013) tujuan-tujuan pengendalian internal sebagai berikut:

““The framework provides for three categories of objectives, which allow organizations to focus on differing aspects of internal control:

- 1. Operations Objectives – These pertain to effectiveness and efficiency of the entity’s operations, including operational and financial performance goals, and safeguarding assets against loss.*
- 2. Reporting Objectives – These pertain to internal and external financial and non-financial reporting and may encompass reliability, timeliness, transparency, or other terms as set forth by regulators, recognized standard setters, or the entity’s policies*
- 3. Compliance Objectives – These pertain to adherence to laws and regulations to which the entity is subject”.*

Berdasarkan konsep COSO diatas, bahwa pengendalian internal ditujukan untuk mencapai tiga kategori tujuan yang memungkinkan suatu organisasi untuk fokus pada aspek pengendalian internal yang berbeda, yang mencakup tujuan-tujuan operasi, tujuan-tujuan pelaporan, dan tujuan-tujuan kepatuhan.

Tujuan pengendalian internal yaitu mencakup 3 (tiga) hal pokok yang dapat diuraikan adalah :

1. Tujuan-tujuan operasi yang berkaitan dengan efektivitasnya dan efisiensinya suatu operasi, bahwa suatu pengendalian internal dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari semua operasi perusahaan sehingga dapat mengendalikan biaya yang bertujuan untuk mencapai tujuan suatu organisasi.
2. Tujuan-tujuan pelaporan, bahwa suatu pengendalian internal dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan suatu data serta catatan-catatan akuntansi dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan manajemen sehingga tidak menyesatkan si pemakai laporan tersebut dan dapat diuji kebenarannya.
3. Tujuan-tujuan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku bahwa suatu pengendalian internal dimaksudkan untuk meningkatkan suatu kepatuhan entitas terhadap hukum-hukum dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, pembuat aturan, maupun kebijakan dari entitas itu sendiri.

2.2.2.2 Komponen Pengendalian Internal

COSO merumuskan lima komponen pengendalian internal yang saling berkaitan yang dikemukakan oleh Sunarto (2010) menyatakan bahwa lima komponen pengendalian internal yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Adalah pembentukan suasana organisasi serta memberi kesadaran tentang perlunya pengendalian bagi suatu organisasi. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian:

 - a. Integritas dan nilai etika

Tujuan organisasi dan bagaimana tujuan tersebut dicapai didasarkan kepada pilihan dan pertimbangan nilai. Saat dihubungkan dengan standar perilaku, pilihan dan pertimbangan nilai tersebut dapat mencerminkan integritas dan komitmen manajemen terhadap nilai etika.
 - b. Komitmen terhadap kompetensi

Karyawan memiliki pengetahuan dan keahlian untuk melakukan tugasnya. Manajemen menentukan sebaik apa tugas tersebut harus dilaksanakan dan apakah kinerja yang diharapkan tersebut sesuai dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memperkerjakannya.

c. Partisipasi dewan direksi dan tim auditor

Tim auditor beranggotakan beberapa orang yang berasal dari luar organisasi. Bila para auditor dapat melaksanakan peranannya dengan baik dalam menilai kebijakan dan operasi perusahaan maka sistem pengendalian intern akan lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

d. Filosofi dan gaya manajemen

e. Merupakan pendekatan manajemen dalam menghadapi risiko bisnis, sikap dalam menghadapi akurasi data akuntansi, dan perhatiannya terhadap kesesuaian antara anggaran dan realisasi operasi.

f. Struktur organisasi

Struktur organisasi merupakan kerangka menyeluruh untuk perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan aktivitas yang dilakukan oleh manajemen.

g. Pemberian wewenang dan tanggung jawab

Manajemen harus memberikan wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan aktivitas serta membuat laporan yang diperlukan berkaitan dengan aktivitas dan metode pemberian wewenang yang dilakukannya.

h. Kebijakan mengenai SDM dan penerapannya

Kebijakan mengenai sumber daya manusia memberi pesan kepada semua karyawan tentang apa yang diharapkan organisasi berkaitan dengan masalah integritas, etika dan kompetensi.

2. Penilaian Risiko

Penilaian risiko merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Penilaian risiko merupakan pengidentifikasi, analisis oleh manajemen atas risiko-risiko yang relevan terhadap penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

3. Aktivitas Pengendalian

Kebijakan dan prosedur yang dimiliki manajemen untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa manajemen telah dijalankan sebagaimana mestinya. Seorang akuntan mengenai berbagai jenis pengendalian aktivitas diantaranya yaitu:

- a) Prosedur Otoritas Prosedur ini dibuat untuk memberikan wewenang kepada karyawan untuk melakukan aktivitas tertentu dalam suatu transaksi.
- b) Mengamankan aset dan catatannya, pengendalian aktivitas di fokuskan kepada keamanan aset dan catatannya. Manajemen harus menerapkan perlindungan yang baik untuk melindungi aset dan catatannya.
- c) Pemisahan fungsi, pengendalian aktivitas menyoroti tentang pemisahan tanggung jawab.
- d) Catatan dan dokumentasi yang memadai, manajemen mengharuskan penggunaan dokumen dan catatan akuntansi untuk menjamin setiap peristiwa atau transaksi akuntansi yang terjadi telah dicatat dengan tepat.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi diperlukan oleh semua kegiatan manajemen organisasi untuk mengambil keputusan dan mengetahui kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditentukan. Komunikasi harus dapat menyampaikan informasi yang berkualitas dan jelas dari top manajemen sampai karyawan.

5. Pengawasan

Pengawasan sebagai proses pengendalian terhadap kualitas kinerja sistem pengendalian internal. Adanya pengawasan membantu manajemen dalam menentukan perbaikan sistem bagaimana yang diperlukan untuk menghadapi perubahan keadaan.

Pengendalian internal akan berjalan dengan baik apabila kelima komponen tersebut dilaksanakan secara baik dan benar.

2.2.2.3 Indikator Pengendalian Internal

Pengendalian internal yang baik seharusnya yang memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan serta melindungi aset organisasi, baik yang berwujud (seperti persediaan, aset tetap, dan kas) maupun yang tidak berwujud (seperti reputasi, hak atas kekayaan intelektual, dan merek dagang). Pengendalian internal yang baik semestinya mengukur bagaimana suasana atau lingkungan pengendalian di dalam suatu organisasi secara menyeluruh, lingkungan pengendalian tercermin dari suasana dan kesan yang diciptakan dewan komisaris dan manajemen puncak mengenai pentingnya pengendalian internal dan standar perilaku yang diharapkan. Yang menjadi kunci atau penilaian risiko yang baik ialah yang menetapkan tujuan-tujuan yang saling terkait pada berbagai tingkatan entitas, dan manajemen harus menetapkan tujuan dalam kategori operasi, pelaporan keuangan, dan kepatuhan dengan jelas sehingga risiko-risiko terkait bisa diidentifikasi dan dianalisis dengan baik. Aktivitas pengendalian yang baik ialah yang mencakup tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui satu set kebijakan dan prosedur (misalnya prosedur operasi standar atau SOP) untuk membantu memastikan dilaksanakannya arahan manajemen dalam rangka meminimalkan risiko atas pencapaian tujuan. Entitas atau organisasi memerlukan informasi demi terselenggaranya tanggung jawab pengendalian internal yang mendukung pencapaian tujuan. Manajemen harus memperoleh, menghasilkan, dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas, baik yang berasal dari sumber internal maupun sumber eksternal, yang mana untuk mendukung komponen-komponen pengendalian internal lainnya yang berfungsi sebagaimana mestinya. Pemantauan atau *monitoring* mencakup evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau kombinasi dari keduanya yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa tiap-tiap komponen pengendalian internal ada dan berfungsi sebagai mana mestinya.

2.2.3 Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Pengertian fraud menurut *Standar the Institute of Internal Auditors* (2013), yaitu:

“Segala perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau

kerugian untuk menjamin keuntungan / manfaat pribadi dan bisnis. Perbuatan ini tergantung pada ancaman kekerasan oleh pelaku terhadap orang lain“.

Menurut Fitrawansyah (2014:16) Pencegahan Kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

“Pencegahan *fraud* merupakan aktivitas memerangi fraud dengan biaya yang murah. Pencegahan kecurangan bisa dianalogikan dengan penyakit, yaitu lebih baik dicegah daripada diobati”.

2.2.3.1 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecurangan

Tuannakotta (2007: 207) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, dia mengatakan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh tiga faktor, diantaranya tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

- A. Tekanan (*pressure*) adalah motivasi dari individu untuk bertindak *fraud* yang disebabkan oleh adanya tekanan, baik tekanan secara keuangan maupun tekanan secara non keuangan, serta dapat disebabkan pula oleh tekanan pribadi maupun tekanan dari organisasi. Hal-hal yang terkait dengan tekanan antara lain adalah, kebutuhan hidup yang mendesak (gaya hidup), penghasilan kurang atau kurang penghasilan yang kurang cukup, dan tidak sesuainya gaji yang diterima.
- B. Peluang (*opportunity*) adalah faktor penyebab kecurangan ini yang disebabkan karena adanya kelemahan yang ada di dalam suatu sistem, dimana seorang karyawan mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan kelemahan yang ada, sehingga dia dapat melakukan perbuatan kecurangan. Peluang umumnya ditandai dengan aspek pengawasan yang rendah, pengendalian internal yang lemah, dan kepatuhan terhadap pengendalian internal yang rendah.
- C. Rasionalisasi adalah suatu pertimbangan perilaku dalam melakukan tindak kecurangan sebagai konsekuensi dari kesenjangan integritas pribadi seseorang atau karyawan atau penalaran moral yang lainnya.

2.2.3.2 Indikator Pencegahan Kecurangan

Entitas atau perusahaan yang baik sebaiknya perusahaan yang jauh dari hal-hal yang negatif seperti kecurangan dan hal-hal negatif yang membuat rugi suatu entitas atau organisasi tersebut.

Fraud dapat dicegah dengan cara yang pertama meningkatkan suatu pengendalian internal di dalam perusahaan tersebut atau entitas tersebut, menanamkan bagaimana menyadarkan tentang adanya *fraud* (*fraud awareness*) di dalam suatu entitas atau perusahaan tersebut berjalan bagaimana anggota organisasi tersebut dapat sadar bahwa *fraud* itu akan terjadi dan mencegahnya, melakukan upaya menilai resiko terjadinya *fraud*, lalu melakukan seleksi terhadap pegawai secara ketat dan menggunakan tenaga psikolog dan menghindari dalam penerimaan pegawai, hal ini dapat dilakukan di organisasi atau entitas-entitas besar di mana melakukan penyeleksian menggunakan tenaga psikolog dan menghindari penerimaan pegawai dalam jangka waktu tertentu. Melakukan imbalan kepada seluruh pegawai dan melakukan pembinaan rohani. Dengan cara ini akan meningkatkan kesadaran pegawai secara rohani agar tidak selalu ingat akan dosa jika melakukan kecurangan atau *fraud*. Memberikan sanksi yang tegas bagi yang melakukan kecurangan dan memberikan prestasi bagi pegawai yang berprestasi. Hal ini harus diberlakukan di entitas-entitas kecil maupun besar karena memberikan sanksi jika pegawai tersebut berusaha melakukan atau sudah melakukan kecurangan atau *fraud*, ini dilakukan agar membrikan efek jera bagi para tersangka atau pegawai yang melakukan kecurangan atau *fraud*.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Audit Internal (X_1) Terhadap Pencegahan Kecurangan (Y)

Audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku.

tujuan dari audit internal adalah membantu manajemen dalam suatu organisasi untuk menjalankan suatu tugas dan wewenangnya secara sistematis dan efektif

dengan cara memberikan analisis, penilaian, rekomendasi, konsultasi dan informasi sehubungan dengan beberapa aktivitas yang diperiksanya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Emmanuel E and Usman, (2015), (Gusnardi, 2011), (Theresa, 2014), dan (Sri Luayyi, 2012) Menyatakan Bahwa Audit Internal Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan Kecurangan.

2.3.2. Pengaruh Pengendalian Internal (X₂) Terhadap Pencegahan Kecurangan (Y)

Pengendalian internal adalah proses, karena hal-hal tersebut menembus kegiatan seperti operasional organisasi dan dapat menyediakan keyakinan yang memadai, bukan keyakinan yang mutlak. Hal ini dapat menegaskan bahwa sebaik apapun pengendalian internal dirancang dan dioperasikan, hanya dapat menyediakan keyakinan yang memadai juga, tidak dapat sepenuhnya efektif dalam mencapai suatu tujuan pengendalian internal meskipun telah dirancang dan disusun sedemikian rupa dengan sebaik-baiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Gusnardi (2011) Menyatakan Bahwa Pengendalian Internal Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan Kecurangan.

2.4 Pengembangan Hipotesa

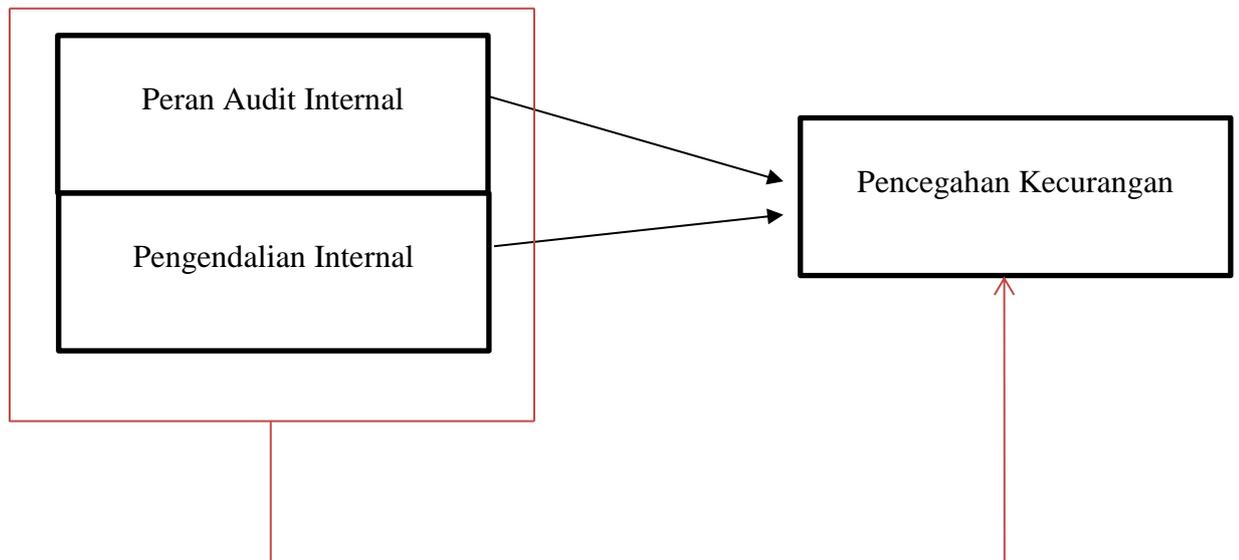
Berikut ini kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini :

H1: Peran Audit Internal berperan positif pada Pencegahan Kecurangan.

H2: Pengendalian Internal berperan positif pada Pencegahan Kecurangan.

2.5 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh antar variabel dalam penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada gambar sebagai berikut :



Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Audit Internal (X_1) berperan terhadap Pencegahan Kecurangan (Y) pada perusahaan Wisma Kosgoro.
2. Pengendalian Internal (X_2) berperan terhadap Pencegahan Kecurangan (Y) pada perusahaan Wisma Kosgoro.